



PRASANGKA TERHADAP KELOMPOK ISLAM RADIKAL: PERAN ORIENTASI DOMINANSI SOSIAL DAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA

Isabella Vanessa Pranata Kandoko¹, Marselius Sampe Tondok²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

E-mail: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Article History:

Received: 01-06-2023

Revised: 08-06-2023

Accepted: 13-06-2023

Keywords:

Fundamentalisme
Beragama, Islam
Radikal, Prasangka,
Orientasi Dominansi
Sosial

Abstract: Serangkaian aksi pengeboman gereja yang dikukakan oleh kelompok Islam radikal menyebabkan menguatnya prasangka umat beragama terutama Kristen dan Katolik terhadap kelompok Islam radikal. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh orientasi dominansi sosial dan fundamentalisme beragama terhadap prasangka pada kelompok Islam radikal. Partisipan penelitian ini adalah 400 mahasiswa Kristen dan Katolik dari berbagai perguruan tinggi swasta dan negeri di Surabaya yang dipilih dengan teknik convenience sampling. Terdapat tiga skala yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Social Dominance Orientation Scale, Multi-Dimensional Fundamentalism Inventory (MDFI) Scale, dan Skala Prasangka terhadap Kelompok Islam Radikal. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa orientasi dominansi sosial dan fundamentalisme beragama secara bersama-sama berperan sebagai prediktor prasangka terhadap kelompok Islam radikal ($F = 5.471$; $p < 0.05$). Secara parsial, peran yang signifikan ditunjukkan oleh orientasi dominansi sosial ($t = -2.554$; $p < 0.05$) dan fundamentalisme beragama ($t = 2.089$; $p < 0.05$). Temuan dari penelitian ini didiskusikan lebih lanjut.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Latar belakang budaya dan agama yang satu dengan lainnya berbeda di Indonesia membentuk terjadinya interaksi sosial dan munculnya ekspektasi agar setiap budaya maupun agama dapat menjalin ikatan sosial yang baik. Tetapi secara nyata di Indonesia kehidupan beragama dapat dikatakan masih cukup memprihatinkan. Keberagaman yang ada dipandang bukan sebagai hal yang positif tapi malah memunculkan berbagai konflik antaragama (1). Konflik antaragama yang terjadi bermacam-macam, beberapa di antaranya yaitu adanya upaya saling serang, pembakaran rumah ibadah maupun aksi pengeboman pada rumah ibadah (2). Beberapa aksi bom yang sempat terjadi di Indonesia di antaranya adalah bom bunuh diri pada beberapa tempat ibadah di Surabaya pada tahun 2018 dan kasus lainnya di tahun 2021 adalah aksi bom yang dilakukan di depan gerbang

Gereja Katedral Makassar. Pelaku pada aksi terorisme tersebut diduga merupakan teroris yang berasal dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yaitu gabungan dari beberapa kelompok dan gerakan revivalisme yang menjadi kelompok terorisme yang aktif beberapa tahun belakangan ini (3).

Aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal yang mengatasnamakan agama, dapat membentuk kognisi sosial berupa keyakinan terhadap karakteristik suatu kelompok. Keyakinan akan karakteristik suatu kelompok sosial, yang biasanya bersifat negatif dikenal dengan stereotipe yang bersifat overgeneralisasi (4,5). Aksi pengeboman oleh kelompok Islam radikal menyebabkan umat beragama lain di luar Islam yang memberi stereotipe terhadap umat Islam sebagai kelompok yang dinilai tidak toleran, radikal dan cenderung subjektif ketika mereka melihat kebenaran dari agama lain (2). Kelompok Islam radikal menjadi sebutan tersendiri bagi kelompok Islam yang seringkali dinilai merupakan kelompok yang banyak melakukan tindakan kekerasan meliputi teror, intimidasi maupun pembunuhan sebagai upaya dalam pencapaian tujuannya (6).

Stereotipe merupakan dasar dari prasangka sosial atau sikap terhadap kelompok lain. Prasangka dapat didefinisikan sebagai penilaian dan sikap yang cenderung menyiratkan beberapa hal negatif mengenai anggota dari suatu kelompok, yang digeneralisasikan ke seluruh kelompok (7,8). Beberapa faktor munculnya prasangka antara lain faktor kognitif, sosial dan motivasi. Faktor kognitif yaitu adanya stereotip yang dibentuk oleh kelompok berdasarkan kategorisasi yaitu ketika individu merupakan bagian dari kelompok *ingroup* biasanya akan dipandang lebih baik sementara kelompok *outgroup* dipersepsikan lebih negatif (4,5,9). Prasangka sosial dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya di antaranya kontak antarkelompok (10–12), ancaman antarkelompok (13,14), kecemasan antarkelompok (15–17), otoritarianisme sayap kanan (18–22), orientasi dominasi sosial (22,23), identitas kelompok (24–26), empati (27,28), dan etnosentrisme (Guntara, 2022; Tondok et al., 2017). Dengan demikian, teori dan hasil-hasil penelitian tersebut di atas dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan prasangka sosial.

Dalam konteks relasi antarkelompok, faktor motivasional menjadi salah satu faktor berperan penting mendorong terjadinya prasangka. Ketika kelompok memiliki identitas sosial yang kuat maka anggotanya menjadi lebih bersedia untuk berjuang demi mempertahankan kelompoknya terutama dari adanya ancaman kelompok lain. Ketika individu memiliki keinginan untuk bisa mempertahankan kelompok dan melindungi kelompok dari ancaman kelompok lain maka biasanya akan memunculkan dominasi sosial. Teori dominasi sosial adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk mendominasi dengan tindakan diskriminasi ataupun dengan berpartisipasi dalam proses yang mampu membuat hasil yang lebih baik bagi pihak dominan (31).

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi prasangka adalah belajar sosial di mana individu mempelajari sikap berprasangka berdasarkan pandangan yang diekspresikan oleh lingkungan sekitarnya (4). Salah satu faktor yang dapat dipelajari individu dari lingkungan sosial adalah bagaimana ajaran agama diinterpretasikan. Salah satu konsep yang terkait dengan bagaimana ajaran agama diinterpretasikan adalah fundamentalisme beragama. Fundamentalisme beragama merupakan cara pandang terhadap ajaran agama secara kaku yang menekankan pada interpretasi harfiah dan otoritatif sehingga menolak perubahan atau penyesuaian dalam interpretasi agama dan menganggap sesat pandangan agama yang berbeda (32,33).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas maka prasangka dapat muncul oleh karena adanya pengalaman konflik antaragama, dalam hal ini adalah serangkaian

peristiwa pembomboran gereja oleh kelompok Islam radikal. Dari satu sisi, pengalaman negatif tersebut mendorong terbentuknya stereotipe terhadap kelompok Islam radikal. Dari sisi lain, pengalaman negatif tersebut memunculkan ketakutan yang semakin besar terutama dari kelompok beragama Kristen dan Katolik sehingga memunculkan motivasi dominasi sosial untuk mempertahankan kelompoknya terutama dari adanya ancaman kelompok lain. Upaya untuk mengatasi ancaman kelompok lain akan mendorong kelompok untuk membentuk keyakinan kuat salah satunya dengan menggunakan teks-teks agama yang seringkali menonjolkan keunggulan suatu kelompok dibandingkan kelompok lain. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat peran orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama dalam memprediksi prasangka terhadap Islam radikal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama secara bersama-sama berperan dalam memprediksi prasangka terhadap Islam radikal (H1); orientasi dominasi sosial secara parsial berperan dalam memprediksi prasangka terhadap Islam radikal (H2); fundamentalisme beragama secara parsial berperan dalam memprediksi prasangka terhadap Islam radikal.

LANDASAN TEORI

Prasangka terhadap kelompok Islam radikal dalam penelitian ini merupakan sikap negatif yang berasal dari *ingroup* yaitu umat beragama Kristen dan Katolik terhadap kelompok Islam radikal sebagai *outgroup*. Secara konseptual, prasangka sosial merupakan sikap negatif terhadap anggota maupun kelompok sosial tertentu secara keseluruhan yang bertolak dari informasi yang keliru ataupun terbatas tentang kelompok sosial tertentu (Lukika & Tondok, 2022; Myers & Twenge, 2022; Rizkiani & Tondok, 2023; The & Tondok, 2023). Prasangka memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif, konatif. Aspek kognitif adalah keyakinan individu akan karakteristik anggota maupun kelompok tertentu secara keseluruhan, yang umumnya bersifat negatif. Aspek afektif menunjuk pada reaksi emosional negatif terhadap suatu kelompok. Aspek konatif terkait dengan tendensi berperilaku terhadap kelompok tertentu yang dapat berupa penghindaran atau perilaku negatif sebagai bentuk respon perilaku individu terhadap kelompok sosial tertentu (4).

Orientasi dominasi sosial (*social dominance orientation*) merupakan sifat kepribadian atau kecenderungan sosial-politik yang menunjukkan dukungan individu terhadap hierarki sosial dan keunggulan kelompoknya terhadap kelompok lainnya (35–37). Ada dua aspek dari orientasi dominasi sosial yaitu egalitarianisme dan dominasi. Egalitarianisme menunjuk Beberapa riset terdahulu di Indonesia yang meneliti tentang hubungan orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial termasuk prasangka etnis (22,34,38–40), prasangka agama (41), prasangka terhadap homoseksual (18). Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menemukan adanya peran positif orientasi dominasi sosial dalam memprediksi prasangka sosial.

Fundamentalisme beragama dapat didefinisikan sebagai paham atau cara pandang terhadap agama yang menekankan pemahaman dan penerapan yang kaku terhadap ajaran agama, seringkali dengan menekankan pada interpretasi harfiah dan otoritatif terhadap teks-teks suci agama sehingga menolak adanya perubahan atau penyesuaian dalam interpretasi agama dan seringkali menganggap pandangan agama lain sebagai salah atau sesat (26,32,33). Fundamentalisme beragama tersusun atas tiga aspek yaitu *external versus internal authority*, *fixed versus malleable religion*, dan *worldly rejection versus worldly affirmation* (33). Aspek *external versus internal authority* berkaitan dengan sikap ekstrim individu yang percaya bahwa agar suatu tindakan bermoral dan benar maka perlu didasarkan pada otoritas Tuhan dan agama. Aspek *fixed versus malleable religion* merupakan sikap ekstrim di

mana individu percaya bahwa tradisi keagamaan merupakan sebuah anugerah, terlepas dari kondisi sejarah dan budaya. Aspek *worldly rejection versus worldly affirmation* menunjukkan sikap individu yang kuat terhadap dunia dan masyarakat sekuler, tetapi dengan pendekatan yang berbeda terhadap interaksi dan keterlibatan individu dengan dunia tersebut (33). Fundamentalisme beragama dapat berdampak negatif misalnya tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, memunculkan sikap permusuhan antarkelompok karena fundamentalis mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya merupakan kebenaran dan keselamatan yang mutlak (42).

Yang menjadi target prasangka atau outgroup pada penelitian ini adalah kelompok Islam radikal yang telah melakukan serangkaian aksi pengeboman gereja di Surabaya tahun 2018 dan Makassar tahun 2021. Kelompok Islam radikal dapat didefinisikan sebagai kelompok yang menganut paham atau ideologi radikal dalam konteks agama Islam, yang cenderung memiliki pandangan ekstrem dan militan, dan mereka sering menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk mencapai tujuan mereka (34,43). Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal (H1); orientasi dominasi sosial berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal (H2); fundamentalisme beragama berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal (H3).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei kuantitatif *cross-sectional* dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Ada tiga variabel dalam penelitian ini yakni prasangka terhadap kelompok Islam radikal sebagai kriteria, orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama sebagai prediktor.

Partisipan pada penelitian ini (N= 400) adalah mahasiswa Kristen dan Katolik, yang berkuliah di Surabaya, berusia 17-24 tahun; berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Data tentang partisipan penelitian dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 1. Teknik *accidental sampling* diaplikasikan dalam pemilihan partisipan penelitian ini. Dengan populasi *infinite*, dengan sampel sebesar 400 dengan tingkat kepercayaan 95%, *margin error* penelitian ini adalah 4,85%. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah menyatakan kesediaannya secara sukarela dengan menandatangani *informed consent* yang terdapat di bagian awal kuesioner. Data dikumpulkan secara online dengan GForm. Data demografi dan data ketiga variabel penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner online GForm. Angket demografi menggali data terkait kriteria partisipan yakni universitas, jenis kelamin, usia, agama.

Ketiga skala digunakan untuk mengukur ketiga variabel dalam penelitian ini adalah Skala Prasangka, *SDO-7 Short Scale*, dan *Multi-Dimensional Fundamentalism Inventory (MDFI)*. Skala Prasangka disusun Inderasari (20) dan diadaptasi sesuai konteks penelitian ini. Skala Prasangka terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, konatif dengan total 18 butir. Setiap aspek terdiri dari 6 butir. Contoh butir aspek kognitif adalah: "Saya berpikir bahwa kelompok Islam radikal memang dikenal suka memunculkan masalah". Butir pada aspek afektif di antaranya: "Saya takut dengan kelompok Islam radikal karena saya merasa terancam". Aspek konatif memiliki butir seperti: "Saya tidak mau hidup berdekatan dengan kelompok Islam radikal". Alat ukur ini menggunakan skala Likert *5-point rating scale* mulai dengan 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral, 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS). Skala Prasangka yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel dengan alpha Cronbach sebesar 0.895.

Untuk mengukur orientasi dominasi sosial digunakan *SDO Short Scale* (Liht et al., 2011). Alat ukur ini diadaptasi peneliti sesuai konteks penelitian ini. Terdapat dua aspek pada alat ukur ini yakni dominasi serta egalitarian. Alat ukur ini terdiri dari 8 butir di mana setiap aspek terdiri dari 4 butir. Butir pada aspek dominansi misalnya: “Beberapa kelompok agama memang lebih rendah dibandingkan kelompok-kelompok agama lainnya”. Aspek egalitarian memiliki butir seperti: “Kita harus melakukan apa yang kita bisa untuk menyetarakan kondisi kelompok agama yang berbeda”. Pada penelitian ini. alat ukur ini menggunakan skala Likert *5-point rating scale* mulai dengan 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral, 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS). Alat ukur ini dinyatakan reliabel dengan alpha Cronbach sebesar 0.731.

Selanjutnya, pengukuran fundamentalisme beragama menggunakan Skala *Multi-Dimensional Fundamentalism Inventory* (MDFI) (33) yang kemudian diadaptasi peneliti sesuai konteks penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari 3 aspek yakni *external authority*, *fixed religion*, serta *worldly rejection*. Contoh butir pada aspek *external authority* adalah: “Untuk bisa tumbuh sebagai pribadi maka bahan terpenting adalah perlu mematuhi Tuhan”. Butir aspek *fixed religion* di antaranya adalah: “Menurut saya, Agama yang benar tidak akan berubah”. Pada aspek *worldly rejection* misalnya: “Menjauhkan diri dari film, radio dan TV merupakan hal penting”. Skoring skala ini menggunakan skala Likert 5-point rating scale dengan pilihan yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral, 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS). Alat ukur iMDFI pada penelitian ini dinyatakan reliabel dengan alpha Cronbach sebesar 0.744.

Data yang diperoleh dari ketiga alat ukur di atas selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi ganda. Uji-*F* digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H1), dan hipotesis kedua (H2) serta hipotesis ketiga (H3) diuji dengan uji parsial atau uji-*t*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi berupa normalitas sebaran data, liniertitas hubungan antara prediktor dan kriterium, homokedasitas di mana varians dari error bersifat konstan atau tetap, dan nonmultikolinieritas di mana interkorelasi antara variabel prediktor dalam model yang ditunjukkan oleh nilai *variance inflating factor* (VIF) <10 atau nilai tolerance >0.01. Hipotesis penelitian diterima jika $p < 0.05$. Seluruh analisis statistik pada penelitian ini diolah dengan Program Statistik JASP (44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menguji dan menjelaskan pengaruh orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama terhadap prasangka mahasiswa Kristen dan Katolik pada kelompok Islam radikal. Sebelum hasil uji hipotesis disajikan, terlebih dahulu dinyatakan deskripsi partisipan dan deskripsi ketiga variabel penelitian. Berikut adalah deskripsi partisipan penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian (N = 400)

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Perempuan	298	74.5%
Laki-laki	102	25.5%
Usia (tahun)		
17	15	3.75%
18	126	31.5%
19	64	16%
20	76	19%
21	98	24.5%
22	15	3.75%
23	3	0.75%
24	3	0.75%
Agama		
Kristen	219	54.75%
Katolik	181	45.25%
Kampus asal		
Swasta	292	73%
Negeri	108	27%
Status agama di kampus		
Minoritas	227	56.75%
Mayoritas	173	43.25%

Mayoritas partisipan penelitian ini adalah perempuan (74.5%), berusia 18 tahun (31.5%) dan 21 tahun (24.5%), beragama Kristen (54.75%), berasal dari kampus swasta (73%), dan status agama di kampus adalah minoritas (56.75%). Deskripsi ketiga variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Kategorisasi Ketiga Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka terhadap Islam Radikal		Orientasi Dominasi Sosial		Fundamentalisme Beragama	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	89	22.25%	0	0	25	6.25%
Tinggi	170	42.5%	1	0.25%	148	37%
Sedang	118	29.5%	52	13%	181	45.25%
Rendah	19	4.75%	114	28.5%	40	10%
Sangat Rendah	4	1%	233	58.25%	6	1.5%
Total	400	100%	400	100%	400	100%

Dari data di atas, variabel Prasangka terhadap Kelompok Islam Radikal berada pada kategori tinggi (42.5%) ke arah sedang. Variabel Orientasi Dominasi Sosial didominasi pada kategori sangat rendah (58.25%) ke arah rendah. Sementara itu, variabel Fundamentalisme Beragama ada pada kategori sedang (45.25%) ke arah tinggi.

Dari data di atas diketahui bahwa prasangka partisipan penelitian ini yakni mahasiswa Kristen dan Katolik terhadap kelompok Islam radikal, berada pada kategori tinggi. Tinggi prasangka terhadap *outgroup* dimungkinkan karena penelitian ini dilakukan pada April tahun 2021. Pada tahun 2021 tepatnya 28 Maret terjadi peristiwa pengeboman di depan Gereja Katedral Makassar. Sebelumnya yakni pada 13 Mei 2018, pengeboman pada beberapa gereja di Surabaya. Serangkaian peristiwa pengeboman gereja tersebut diduga dilakukan oleh kelompok Islam radikal. Pengeboman gereja tersebut tentu menjadi peristiwa negatif yang tertanam kuat dalam ingatan umat Kristen dan Katolik, yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi prasangka adalah pengalaman konflik antarkelompok (Myers & Twenge, 2022). Dengan kata lain, serangkaian peristiwa pengeboman gereja merupakan bentuk pengalaman negatif dalam relasi antarkelompok yang dialami oleh umat kristiani sehingga pengalaman tersebut menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap kelompok Islam radikal. Meskipun

demikian, terhadap kelompok Islam radikal sebagai pelaku terorisme, sikap negatif tidak hanya berasal dari umat Kristen dan Katolik, tetapi juga dari pemeluk agama di Indonesia yang menjunjung nilai Pancasila akan toleransi, kemanusiaan dan kesetaraan (45).

Data lain menunjukkan bahwa orientasi dominasi sosial pada partisipan penelitian ini berada pada kategori sangat rendah ke arah rendah. Individu-individu dengan orientasi dominasi sosial yang rendah cenderung menentang ketimpangan sosial dan hierarki. Sebaliknya, mereka mendukung kesetaraan, antidiskriminasi, memiliki sikap empati dan lebih inklusif terhadap kelompok yang kurang diuntungkan, dan mendukung kerjasama antarkelompok yang berbeda (37,46). Temuan skor orientasi dominasi sosial yang rendah ini dimungkinkan karena partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Kristen dan Katolik, yang secara statistik dan sosiologis bukan menjadi kelompok yang mayoritas dan dominan di Indonesia dan seara khusus di Surabaya. Selain itu, skor orientasi dominasi sosial yang rendah ini dimungkinkan karena partisipan penelitian ini adalah mahasiswa. Dalam konteks masyarakat plural, pendidikan formal termasuk perguruan tinggi berperan penting untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan kompetensi agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman sosial (47–51). Konsep ini secara empiris didukung beberapa penelitian terdahulu pada konteks relasi beragama pada mahasiswa di Indonesia yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang beragama, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan relasi sosial yang lebih positif (Amaliyah, 2017; Azmi & Kumala, 2019; Khakim dkk. 2020).

Meskipun demikian, dari Tabel 2 diketahui bahwa skor fundamentalisme beragama partisipan penelitian ini berada pada kategori sedang dan mengarah ke tinggi. Skor fundamentalisme beragama yang berada pada kategori sedang ke arah tinggi menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini umumnya cenderung memiliki sikap yang kuat dan konservatif terhadap agama dan keyakinan keagamaan mereka. Hal ini dapat bermakna bahwa partisipan umumnya memiliki kepatuhan terhadap otoritas agama serta penjagaan tradisi dan nilai-nilai agama yang sedang ke arah tinggi (26,32,33).

Hasil uji asumsi berupa uji normalitas, linieritas, herokesidas, dan multikolinieritas terpenuhi sehingga analisis uji hipotesis menggunakan regresi ganda untuk menguji ketiga variabel penelitian. Hasil analisis regresi ganda diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Regresi Ganda

Variabel	Prasangka Terhadap Kelompok Islam Radikal					
	<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Orientasi Dominasi Sosial, Fundamentalisme Beragama	0.158	0.025	5.471			0.003
Orientasi Dominasi Sosial				-0.127	-2.554	0.011
Fundamentalisme Beragama				0.104	2.089	0.037

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama secara bersama-sama berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal ($F = 5.471$; $p = 0.003$ di mana $p < 0.05$). Dengan hasil demikian maka hipotesis pertama (H1) penelitian ini diterima. Selanjutnya, koefisien determinasi atau $R^2 = 0.025$ menjelaskan bahwa kedua prediktor pada penelitian ini yakni orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama, hanya mampu menjelaskan 2.5% terjadinya prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Artinya, 97.5% dari prasangka terhadap kelompok Islam radikal dijelaskan oleh variabel lain selain kedua prediktor pada penelitian ini. Secara teoritis dan dari temuan riset terdahulu, variabel lain

tersebut misalnya kontak antarkelompok (10–12), ancaman antarkelompok (13,14), kecemasan antarkelompok (15–17), otoritarianisme sayap kanan (18–22), orientasi dominasi sosial (22,23), identitas kelompok (24–26), empati (27,28). Meskipun koefisien determinasi kedua variabel penelitian ini tergolong rendah, namun penelitian ini menunjukkan bahwa kedua determinan disposisional tersebut, sebagai karakteristik kepribadian yang bersumber dari dalam diri individu, berperan sebagai prediktor prasangka sosial.

Selanjutnya dari uji-t atau uji parsial ketahui bahwa orientasi dominasi sosial berperan dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal ($t = -2.554$; $p = 0.011$ di mana $p < 0.05$). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) penelitian ini diterima. Nilai t yang negatif menunjukkan adanya peran negatif dari orientasi dominasi sosial pada prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Semakin tinggi orientasi dominasi sosial maka semakin rendah prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Sebaliknya, semakin rendah orientasi dominasi sosial maka semakin tinggi prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Arah dari keterkaitan kedua variabel tersebut berbeda dengan riset terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial (22,38–40).

Temuan pada penelitian ini yang menemukan adanya hubungan negatif antara orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial dimungkinkan terjadi dengan penjelasan sebagai berikut. Orientasi dominasi sosial mencerminkan sikap individu terhadap ketimpangan sosial dan hierarki, sementara prasangka terhadap kelompok radikalisme berkaitan dengan pandangan negatif terhadap kelompok yang terlibat dalam tindakan ekstremis atau radikal. Individu dengan orientasi dominasi sosial rendah cenderung memiliki sikap egalitarian dan nilai-nilai kesetaraan, sehingga mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap berbagai kelompok, termasuk kelompok yang dianggap radikal. Mereka mungkin lebih terbuka untuk memahami perspektif kelompok tersebut dan melihat faktor-faktor sosial yang mungkin berkontribusi pada radikalisme, daripada langsung mengadopsi sikap prasangka. Dengan kata lain, partisipan penelitian mungkin memandang adanya faktor eksternal berupa faktor sosial-politik yang menjadi penyebab kelompok Islam menjadi radikal. Ada faktor-faktor sosial dan politik yang dapat mempengaruhi individu untuk terlibat dalam kelompok radikalisme Islam. Ketidakpuasan, ketidakadilan, marginalisasi, atau konflik sosial dapat menciptakan kekosongan atau kebutuhan untuk pencarian identitas, tujuan, dan kepemimpinan yang mengarahkan individu ke kelompok radikal. Dalam beberapa kasus, ideologi radikalisme Islam dapat menjadi alternatif yang menarik bagi individu yang merasa terpinggirkan oleh sistem sosial dan politik yang ada (55).

Selanjutnya dari Tabel 3 diketahui bahwa fundamentalisme beragama berperan positif dalam menjelaskan prasangka terhadap kelompok Islam radikal ($t = 2.089$; $p = 0.037$ di mana $p < 0.05$). Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini (H3) diterima. Nilai t yang positif menjelaskan peran positif dari fundamentalisme beragama pada prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Semakin tinggi fundamentalisme beragama maka semakin tinggi prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Sebaliknya, semakin rendah fundamentalisme beragama maka semakin rendah prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Temuan riset ini sejalan dengan riset terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara fundamentalisme beragama dengan prasangka sosial (14,15,18,25,26).

KESIMPULAN

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa orientasi dominasi sosial dan fundamentalisme beragama berperan sebagai preditor prasangka terhadap kelompok Islam radikal. Individu dengan orientasi dominasi sosial yang rendah, memiliki kecenderungan bersikap egalitarian dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, sehingga cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap berbagai kelompok, termasuk kelompok yang dianggap radikal. Sementara itu, individu yang menekankan pemahaman dan penerapan yang kaku, harafiah, dan otoritatif terhadap terhadap teks-teks suci agama sehingga cenderung menganggap pandangan yang berbeda sebagai salah atau sesat dan akan mudah memunculkan sikap negatif terhadap kelompok lain.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada partisipan penelitian ini yang telah terlibat dalam pengisian alat ukur penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Panjaitan SC. Gotong Royong Masyarakat Indonesia untuk menangani Konflik Multikulturalisme. 2019.
- [2] Yunus FM. Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia*. 2014;16(2):217–28.
- [3] Mashuri MA, Anjani IT, Adina RS. Pembinaan dan doktrin bela negara dalam tindakan preventif pada terorisme (Studi kasus bom bunuh diri Surabaya). *J Sos Ekon Dan Polit*. 2020;1(3).
- [4] Myers DG, Twenge JM. *Social psychology*. 13th ed. McGraw-Hill Education; 2022.
- [5] Nelson TD, editor. *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. 2nd ed. Psychology Press.; 2016.
- [6] Ratnasari D. Fundamentalisme Islam. *KOMUNIKA J Dakwah Dan Komun*. 2010;4(1):40–57.
- [7] Jones JM, Dovidio JF, Vietze DL. *The psychology of diversity: Beyond prejudice and racism*. John Wiley & Sons; 2014.
- [8] Pettigrew TF, Cruz S, Hewstone M, Dovidio J, Fiske ST, Abrams D. *Prejudice : Its Social Psychology*. 2nd ed. 2010. 353 p.
- [9] Kite ME, Whitley Jr. BE. *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge; 2016.
- [10] Ikhsan SA, Tondok MS. Kontak antaretnis berperan sebagai moderator hubungan etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Papua. *SENTRI J Ris ILM*. 2023 Jun 6;2(6):2040–52.
- [11] Pettigrew TF. Intergroup contact theory. *Annu Rev Psychol*. 1998 Feb;49(1):65–85.
- [12] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. In: *Prosiding Seminar dan Temu Ilmiah Nasional [Internet]*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tua; 2023. p. 1–22. Available from: <https://fpsi.hangtua.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- [13] Aberson CL, Ferguson H, Allen J. Contact, threat, and prejudice: A test of intergroup threat theory across three samples and multiple measures of prejudice. *J Theor Soc Psychol*. 2021 Jul 6;1–19.

- [14] Chandra J, Tondok MS, Balgies S. Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*. 2022;13(3):255–64.
- [15] Rizkiani FA, Tondok MS. Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *SENTRI J Ris Ilm*. 2023;2(5):1795–804.
- [16] Stephan WG. Intergroup anxiety: Theory, research, and practice. *Personal Soc Psychol Rev*. 2014 Aug;18(3):239–55.
- [17] Stephan WG, Stephan CW. Intergroup Anxiety. *J Soc Issues*. 1985 Oct;41(3):157–75.
- [18] Azizah FDN, Ratnasari I, Chusniyah T, Priyambodo AB. Otoritarianisme sayap kanan dan fundamentalisme agama sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual. In: *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*. Universitas Negeri Malang; 2016. p. 558-57-.
- [19] Fitria AZN, Tondok MS. Dangerous worldview dan keyakinan konspirasi terhadap kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah dalam penanganan COVID-19. *J Ilmu Sos Dan Hum*. 2022 Aug 1;11(2):310–24.
- [20] Inderasari AP, Tondok MS, Yudiarto A. Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora J Penelit Psikol*. 2021 Apr 26;6(1):33–46.
- [21] Putranto R, Chusniyah T, Priambodo AB. Otoritarianisme sayap kanan (RWA) sebagai prediktor rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa FMIPA terhadap mahasiswa Etnis Papua di Universitas Negeri Malang. *J Flourishing*. 2021;1(3):227–37.
- [22] Sujatmika A, Probowati Y. Hubungan antara right-wing authoritarianism dan social dominance orientation dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra J Ilm Mhs Univ Surabaya*. 2016;5(1):1–19.
- [23] Yafie MF, Solicha, Syahid A. Muslim prejudice: Study of the effects of religiosity, fundamentalism, religious quest, and social domination orientation. In: *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)* [Internet]. Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia: Atlantis Press; 2020 [cited 2022 Jan 15]. Available from: <https://www.atlantispress.com/article/125935112>
- [24] Putra IE, Wagner W, Holtz P, Rufaedah A. Accounting for a riot: Religious identity, denying one's prejudice, and the tool of blasphemy. *J Soc Polit Psychol*. 2021 Feb 19;9(1):69–85.
- [25] Rahardjo VR, Tondok MS. Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih J Sos Dan Hum*. 2022 Apr 30;3(1):40–9.
- [26] Sulistio S, Suryanto S, Hadziq A, Bulut S. The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Psikohumaniora J Penelit Psikol*. 2020 Oct 31;5(2):169–84.
- [27] Hehanussa GH, Purnamaningsih EH. Peran prasangka sosial sebagai mediator hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa sma di Kota Ambon [Internet] [Skripsi S1]. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada; 2020 [cited 2022 Dec 22]. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186787>
- [28] Lukika O, Tondok MS. Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih J Sos Dan Hum*. 2022 Oct 31;3(2):68–75.

- [29] Guntara JA. Hubungan etnosentrisme dengan prasangka Etnik Jawa terhadap Etnik Papua di daerah Kemiri Salatiga [Internet] [Skripsi S1]. [Salatiga]: Universitas Kristen Satya Wacana; 2022. Available from: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24301>
- [30] Tondok MS, Indramawan DK, Ayuni A. Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indones Psychol J*. 2017 Oct 25;33(1):41–56.
- [31] Pratto F, Sidanius J, Levin S. Social dominance theory and the dynamics of intergroup relations: Taking stock and looking forward. *Eur Rev Soc Psychol*. 2006;17(1):271–320.
- [32] Altemeyer B, Hunsberger B. Fundamentalism and authoritarianism. In: Paloutzian RF, Park CL, editors. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: NY: Guilford; 2005. p. 378–93.
- [33] Liht J, Conway LG, Savage S, White W, O’Neill KA. Religious fundamentalism: An empirically derived construct and measurement scale. *Arch Psychol Relig*. 2011 Sep;33(3):299–323.
- [34] The ATN, Tondok MS. Prejudice toward Islamic fundamentalists: The role of social domination orientation and interreligious empathy among Christian students in Surabaya. *J Ilm Psikol Terap*. 2023 Jan 30;11(1):65–71.
- [35] Duckitt J, Sibley CG. The dual process motivational model of ideology and prejudice. In: Sibley CG, Barlow FK, editors. *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice* [Internet]. 1st ed. Cambridge University Press; 2018 [cited 2023 Jan 14]. p. 188–221. Available from: https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781316161579A019/type/book_part
- [36] Ho AK, Sidanius J, Kteily N, Sheehy-Skeffington J, Pratto F, Henkel KE, et al. The nature of social dominance orientation: Theorizing and measuring preferences for intergroup inequality using the new SDO₇ scale. *J Pers Soc Psychol*. 2015 Dec;109(6):1003–28.
- [37] Sidanius J, Pratto F. *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. 1. paperback ed. Cambridge: Cambridge Univ. Press; 1999. 403 p.
- [38] Kurniasari FN. Hubungan antara social dominance orientation dan ethnocultural empathy dengan prasangka pengusaha etnis pribumi terhadap pengusaha Tionghoa [Internet] [Skripsi S1]. [Surabaya]: Universitas Surabaya; 2022. Available from: <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/265836>
- [39] Rikardi AA, Thontowi HB. Peran orientasi dominasi sosial dan ancaman realistik terhadap prasangka kepada Etnis Cina-Indonesia: Apakah ancaman realistik dapat menjadi mediator? [Internet] [Tesis Magister Psikologi]. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada; 2022. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/217803>
- [40] Wahyuni E. Orientasi dominasi sosial sebagai prediktor prasangka Islam Sunni terhadap Syiah pada Ormas Aswaja di Bangil, Pasuruan. In: *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016* [Internet]. Malang: Universitas Negeri Malang; 2016. p. 548–57. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/217803>

- [41] Fauzi H, Rahmani IS. Pengaruh kepribadian right wing authoritarian personality, religious orientation dan identitas sosial terhadap prasangka agama pada mahasiswa. *TAZKIYA J Psychol*. 2019 Mar 1;5(1):41–52.
- [42] Lubis HMR. Agama dan perdamaian : Landasan, tujuan, dan realitas kehidupan beragama di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2017. p. 398.
- [43] Syukur S. Islam radikal VS Islam rahmah kasus Indonesia. *J Theol*. 2017;23(1):89–107. JASP Team. JASP (Version 0.15). 2021.
- [45] Anggraeni N, Pradita RCR, Giyantari RW, Fitriyono RA. Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam menepis kejahatan terorisme. *Gema Keadilan*. 2022 Nov 9;9(3):151–63.
- [46] Duckitt J. Differential effects of right-wing authoritarianism and social dominance orientation on outgroup attitudes and their mediation by threat from and competitiveness to outgroups. *Pers Soc Psychol Bull*. 2006 May;32(5):684–96.
- [47] Banks J, Banks C. *Multicultural education: Issues and perspectives*. 9th ed. USA: John Wiley & Sons, Inc; 2016.
- [48] Mayhew MJ, Rockenbach AN. Interfaith learning and development. *J Coll Character*. 2021 Feb 1;22(1):1–12.
- [49] Raihani R. Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Comp J Comp Int Educ*. 2018 Nov 2;48(6):992–1009.
- [50] Sugihartati R, Suyanto B, Hidayat MA, Sirry M, Srimulyo K. Habitus of institutional education and development in intolerance attitude among students. *Talent Dev Excell*. 2020;12(1):1965–79.
- [51] Tondok MS, Suryanto S, Ardi R. Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*. 2022 Mar 30;13(4):299.
- [52] Amaliyah EI. Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan J Ilm Agama Dan Sos Budaya*. 2017;2(1):1–10.
- [53] Azmi R, Kumala A. Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *TAZKIYA J Psychol*. 2019 Nov 28;7(1):1–10.
- [54] Khakim MS, Sukanti AF, Sarwedi AR. Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *J Pendidik Kewarganegaraan*. 2020;10(1):62–73.
- [55] Faiqah N, Pransiska T. Radikalisme Islam vs moderasi Islam: Upaya membangun wajah Islam Indonesia yang damai. *Al-Fikra J Ilm Keislam*. 2018 Jul 3;17(1):33–60.